

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah kata nama yang menandakan suatu entiti yang wujud secara tersendiri atau perkataan itu adalah kata sifat.⁸ Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia. Nilai ialah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.⁹

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga), sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Senada dengan makna ini, Rokeah (dalam Djahiri 1996) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber dari sisitem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang.¹¹

Nilai ialah unsur penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai itu sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem, dan antara satu dengan yang lain koheren yang mempengaruhi segi kehidupan manusia. Nilai bersifat mengarahkan seseorang kepada hal yang bersifat positif.

Berdasarkan pengertian yang sudah ada, nilai dapat ditarik pemikiran bahwa nilai dihubungkan dengan sesuatu yang baik. Nilai dapat disimpulkan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia, atau hal-hal yang berguna bagi

⁸ Nik Aziz Nik Pa, *Nilai dan Etika dalam Pendidikan Matematik*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2008), 125.

⁹ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 28.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

¹¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 33.

sikap seseorang dan berkaitan dengan suatu sistem dan saling koheren sehingga mempengaruhi segi kehidupan manusia.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Pendidikan mulai dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dari para orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya.

Secara luas, pendidikan ialah hidup. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dari sepanjang hidup. Pendidikan ialah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu.¹² Pendidikan ialah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat.¹³

Pendidikan juga didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.¹⁴

Pengertian pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan pendidikan ialah segala bentuk pengalaman belajar yang didapat dari lingkungan tempat belajar sehingga dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.

b. Pengertian Akhlak

Agama Islam menempatkan akhlak diposisi yang sangat penting. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran agama Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga

¹² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 1.

¹³ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengembangan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 2.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan TantanganI*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 38.

dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat yang tinggi. Akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Kata akhlak dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁵ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak atau *khuluk* berasal dari akar kata yang sama dengan *kholaqo-yakhluku-khalaqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan.¹⁶ Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan.

Secara terminologi akhlak diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Menurut istilah, akhlak diartikan sebagai sifat yang berada dalam diri, sehingga ia melakukan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa diawali pemikiran dan paksaan.¹⁷

Berikut pengertian-pengertian akhlak menurut para ahli¹⁸:

- 1) Muhammad ‘Artiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persamaan dengan perkataan

¹⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak GENRTASI Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki*, (DIY: Deepublish, 2019), 5-6.

¹⁶ Hadisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Quran dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017), 3.

¹⁷ Endang Saefulloh, *Kado Spesial untuk Generasi Masa Kini*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 10.

¹⁸ Afrianto, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (DIY: Deepublisher, 2019), 7-10.

khuluqun yang berarti kejadian, yang berhubungan erat dengan *khaliq* yang berarti pencipta, begitu pula dengan *makhuqun* yang berarti yang diciptakan.

- 2) Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir terlebih dahulu dalam menimbulkan perbuatan manusia.
- 3) Ibn Maskawaih memberikan penjelasan tentang akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).
- 4) Ahmad Amin memberi definisi yang disebut dengan akhlak adalah *Adatul-Iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak dan kebiasaan yang dimaksud ialah kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.
- 5) Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*) akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan. Akhlak juga sering dikatakan sebagai segala perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

Setelah kita mengetahui pengertian akhlak di atas, maka dapat disimpulkan akhlak ialah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan diangan-angan lagi.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, akhlak ialah usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan sikap batin yang sanggup mendorong secara spontan

lahirnya tindakan-tindakan yang bernilai baik dari seseorang.¹⁹

Pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah segala pengalaman belajar seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang tertanam dalam diri tanpa ada paksaan untuk melakukannya.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus. Jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia apabila perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak dari sekian banyak tujuan, yang harus dicapai seperti halnya:

1. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah Swt dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad saw.
2. Mempersiapkan mukmin salih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah Swt.
3. Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
4. Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah Swt.
5. Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah islamiyah*, menjadi hak-hak

¹⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta:Kencana, 2018), 36.

- persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah Swt dan tidak menghiraukan cacian orang.
6. Mempersiapkan mukmin salih yang merasa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa, sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas keumatan selama ia mampu.
 7. Mempersiapkan mukmin salih yang berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sebisa mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslimin.²⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku dimasyarakat.²¹

Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengkaji dan menginternalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik maupun masyarakat serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural yang berbhineka sepanjang hayat.

Dari penjelasan tujuan pendidikan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk kegamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati agar dapat hidup bermasyarakat yang baik. Dalam hal ini, nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan akhlak mampu membentuk keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati dalam rangka membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur. Pembelajaran akhlak dapat dijadikan sebagai dasar

²⁰ Bediuzzaman Said Nursi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (DIY: Deepublish, 2019), 18.

²¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 29.

perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan akhlak adalah unsur penting dalam kehidupan manusia dengan segala bentuk pengalaman belajar seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang tertanam dalam diri tanpa ada paksaan untuk melakukannya.

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah Swt adalah sebagai berikut:

a. Menauhidkan Allah

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

b. Berbaik Sangka kepada Allah

Berbaik sangka terhadap apa yang telah diputuskan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c. Dzikrullah

Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt karena merupakan bertanda hubungan antara hamba dan pencipta setiap saat dan tempat.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Tawakal adalah upaya seseorang untuk mengembalikan segalanya kepada Allah setelah mengusahakannya secara maksimal. Tawakal bukan berarti berserah diri tanpa usaha dan hanya menunggu qadha dan qadar Allah.²²

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud yaitu perilaku yang baik terhadap diri sendiri yang diharapkan selaras dengan masyarakat. Kebaikan

²² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 280-284

seseorang dengan perilaku yang islami merupakan cerminan keistiqomahan dirinya dan kebaikan lingkungan masyarakatnya.²³

Perwujudan nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan memenuhi kebutuhan fisik, akal dan rohani pada waktunya, dan dengan porsi yang pantas. Mengatur diri dengan cara yang tepat akan meningkatkan perwujudan akhlak kita terhadap diri sendiri.²⁴ Kita juga harus memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan jalan yang baik. Bila berhasil mencapai cita-cita, kita akan merasa bahagia.

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diantaranya yaitu; kerja keras, semangat mengapai cita-cita, dan rasa ingin tahu.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Lain

Lingkungan sosial harus kita hadapi dengan akhlak yang baik. Caranya yaitu, dengan memperlakukan orang lain dengan cara yang terbaik. Hal ini menjadikan interaksi kita dengan orang lain dapat menciptakan kebaikan dan bernilai positif.

Adapun nilai Pendidikan akhlak terhadap orang lain yaitu: saling memberi nasehat, berguna untuk orang lain, memberi pujian, saling mendoakan dalam kebaikan, berterimakasih dan lain sebagainya.

4. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua, selain melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt, adalah menghapus dosa-dosa besar.

4. Novel Sebagai Media Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Novel

Berikut beberapa pengertian novel yang dikemukakan oleh para ahli²⁵:

- 1) M. H. Abrams

²³ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gemi Insani, 2005), 145.

²⁴ Gina Al Ilmi Santoso, *Mimpi Bintang Meraih Langit*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 151.

²⁵ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2017), 68-71.

Novel dalam Bahasa Italia ialah *novella*, dalam Bahasa Jerman disebut *novelle*. *Novelle* secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

2) Burhan Nurgiantoro

Menurut Burhan Nurgiantoro, novel dan cerita pendek (disingkat: merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel bersinonim dengan fiksi. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelle*), berarti sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek.

3) Herman J. Waluyo

Herman J. Waluyo menyatakan secara etimologi, kata “novel” berasal dari kata “*novellus*” yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Ciri-ciri novel yaitu: panjang cerita diantara cerita pendek dan roman, pelaku utama dalam novel mengalami perubahan nasib hidup.

4) Jacob Soemardjo dan Saini K.M

Menurut Sumardjo dan Saini, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Maksud ukuran luas dari pengertian tersebut ialah berupa unsur yang kompleks dalam novel yang meliputi plot, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa novel ialah suatu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya dengan berbagai solusi dan cara. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

b. Fungsi Novel

Fungsi karya sastra novel sesuai dengan sifatnya, ialah menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya sastra seni lainnya.²⁶ Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan namun memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

Menurut Abrams fungsi-fungsi karya sastra novel diklasifikasikan menjadi empat kategori. Pertama, fungsi mimetik yang menekankan peniruan dan reflektivitas sebuah novel terhadap konteks. Kedua, fungsi pragmatik yang mengutamakan utilitas novel dalam mencapai efek-efek tertentu pada pembacanya (masyarakat) dan lebih jauh lagi fungsi pragmatik memaparkan bagaimana karya sastra dapat memengaruhi konteks. Ketiga, fungsi ekspresif yang memandang novel terutama dalam hubungan dengan pengarang sebagai seorang individu, jadi novel merupakan wadah ekspresi, persepsi, dan perasaan pengarang. Keempat adalah fungsi objektif. Karya sastra menuntutnya untuk lepas dari konteks dan pengarang. Novel bebas dan otonom. Penilaian atas novel berarti penilaian terhadap nilai-nilai intrinsik di dalamnya.²⁷

Fungsi Karya Sastra termasuk novel ialah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pertama sastra ialah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami sebuah masalah.
- 2) Sebagai pengimbang sains maupun teknologi.
- 3) Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya

²⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2017), 71.

²⁷ Gadjah Mada University Press, *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-novel Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 24.

dan masyarakat yang akan datang, diantaranya: cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, keindahan, bahasa serta macam-macam kebudayaan.

- 4) Sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan memiliki tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.²⁸

Di lain pihak, Agustien S, Sri Mulyani, dan Sulistiono menguraikan beberapa fungsi sastra (novel), yaitu:

- 1) Fungsi rekreatif, maksudnya apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, maksudnya apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, maksudnya apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- 4) Fungsi moralitas, maksudnya apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) Fungsi religius, maksudnya apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.²⁹

Memahami kategori-kategori fungsi di atas, keberadaan novel dalam konstelasi kehidupan masyarakat dapat disimpulkan bahwa novel diciptakan sastrawan untuk dibaca masyarakat. Oleh karena sastrawan sendiri merupakan anggota masyarakat, novel akan mengandung ekspresi dan persepsi kemasyarakatan dari sastrawan penciptanya. Perkembangan novel berjalan seiring dengan dinamika masyarakat. Perjalanan ini dikaitkan dalam suatu hubungan untuk mempengaruhi masyarakat dengan memberikan pesan-pesan nilai positif seperti nilai pendidikan, nilai sosial, nilai agama dan lain

²⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 76.

²⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*, 76-77.

sebagainya. Sehingga setiap pembaca novel mendapatkan manfaat dari pesan-pesan yang ada.

Pada dasarnya, karya sastra (novel) banyak memberi manfaat bagi pembacanya, baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana mendidik. Mendidik manusia agar dapat lebih bermoral, berakhlakul karimah, menghargai manusia, dan meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya juga dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi leluhur bangsa.

c. Media

1. Pengertian Media

Kata “media” berasal dari kata latin, bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut memiliki arti perantara atau pengantar.³⁰ Dalam bahasa Arab, media ialah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.³¹ Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Media dijadikan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³²

Media jika dipahami secara garis besar ialah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat penerima pesan mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Adapun definisi-definisi media yang dikemukakan menurut para ahli ialah sebagai berikut.³³

1. Roestiyah N.K., dkk. “media adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan evektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”.
2. M. Ngalim Purwanto, “alat pendidikan sebagai usaha-usaha atau perubahan-perubahan dari si

³⁰Rudi Susilana dan Cepi Riyan, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 6.

³¹Cecep Kustandi dan Daddy Dermawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & Aplikasi Pengembangan Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2020), 5.

³²Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (DIY: Deepublish, 2018), 129.

³³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 58.

pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas pendidik”.

3. Imam Barnadib, “alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan”.
4. Vernon S. Gerlanck dan Donald P. Ely, “media adalah sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.
5. Ahmad D. Marimba mendefinisikan alat pendidikan sebagai “segala sesuatu atau apa yang digunakan dalam mencapai tujuan”.

Kesimpulan dari pengertian media di atas ialah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima ialah pesan intruksional, dan tujuan yang hendak dicapai ialah tercapainya proses belajar.

2. Jenis-jenis Media

Jenis-jenis media secara umum antara lain:

a) Media Visual

Media Visual ialah media yang dapat dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Contoh: media foto, gambar, buku, buku mata pelajaran, buku bacaan, buku cerita, komik, gambar tempel, poster, majalah, miniatur, alat peraga dan lainnya.

b) Media Audio

Media audio ialah media yang bisa didengar. Sebagai salurannya media ini mengandalkan indera telinga. Contoh: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio, kaset suara, atau CD dan sebagainya.

c) Media Audio Visual

Media audio visual ialah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indera pendengaran dan

penglihatan secara bersamaan. Contoh: media drama, pentas, film, televisi dan media yang menjamur yaitu VCD.

d) Multimedia

Multimedia ialah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contoh: internet, belajar dengan menggunakan media internet artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk pembelajaran jarak jauh.³⁴

Perlu kita ketahui, pengelompokan jenis media tidak dibatasi hanya pada orang atau kelompok tertentu. Semua orang bebas mengelompokkan media, selama apa yang dikelompokkan logis dan masuk akal. Oleh karena itu, dalam mengelompokkan suatu media, tidak jarang kita menemukan pendapat bahwa alat bantu pembelajaran dikatakan media pembelajaran dan ada pula yang menolak bahwa media pembelajaran berbeda dengan alat bantu pembelajaran.

3. Manfaat Media

Encyclopedia of Educational Research dalam Hamalika merinci manfaat media pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi *verbalisme*.
- b) Memperbesar perhatian siswa.
- c) Meletakkan hal-hal penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih meyakinkan.
- d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup.
- f) Membantu tumbuhnya pengertian yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, serta

³⁴ Santrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (DIY: Deepublish, 2018),

membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.³⁵

d. Novel Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk membangkitkan keinginan berdzikir mengingat Allah SWT. Melalui cerita-cerita Al-Qur'an berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual Islam baik berupa akidah, muamalah, keteladanan dan lain sebagainya.

Cerita atau kisah merupakan media yang efektif dalam mengembangkan akhlak. Rasulullah SAW telah menggunakan media ini dan terus berupaya menghimpun banyak akhlak-akhlak Islam. Baik untuk menjelaskan di hadapan kaum muslimin di satu sisi, maupun untuk lebih menancapkan dalam jiwa-jiwa mereka disisi lain. Caranya adalah dengan menjadikannya sebagai tema yang berisikan tentang perbincangan seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebuah kisah memiliki nilai-nilai dari sudut yang beragam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf: 111)³⁶

Selaras dengan Al-Qur'an, Rasulullah juga menggunakan cerita sebagai salah satu media untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umatnya.

³⁵ Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2020), 19-20.

³⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007)

Cerita yang berasal dari Nabi berbeda dengan cerita manusia umumnya. Cerita beliau mempunyai keistimewaan yaitu didasarkan pada kejujuran dan buka rekaan melainkan merupakan wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepadanya.

Cerita digunakan pula oleh para Walisongo untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sunan Kalijogo merupakan salah satu Walisongo yang selain dikenal sebagai juru dakwah juga seorang sastrawan dan pujangga.³⁷ Beliau menekankan pengenalan agama dengan cara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat suatu daerah.

Media yang digunakan oleh beliau diantaranya adalah wayang yang telah dimodifikasi, baik bentuk maupun ceritanya. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan banyak karya seni untuk memperkenalkan ajaran Islam.

Meskipun novel bukanlah satu-satunya media, novel bisa digunakan sebagai pelengkap media-media lainnya seperti media elektronik dan surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam sebuah cerita novel yang ditulis sastrawan, ada pesan atau nilai pendidikan yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

Tidak semua novel yang dit tulis memiliki nilai pendidikan ataupun nilai spiritual seperti akhlak yang mampu mendidik bagi para pembacanya. Novel bisa dikatakan mengandung nilai pendidikan apabila di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendidik.

Nilai pendidikan akhlak dalam karya fiksi, terutama novel biasanya menggambarkan pandangan kehidupan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Nilai pendidikan akhlak dalam novel merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang soal berbagai hal yang berkaitan berdasarkan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, nilai sosial, sopan santun dan pergaulan.

³⁷ Purwanta, dkk, *Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Bahasa*, (Grasindo), 47.

e. Nilai Pendidikan dalam Novel

Perlu kita ketahui dalam sebuah karya sastra seperti novel terdapat nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca. Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi memuat pesan dari pengarangnya.

Menurut Sudirman N, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁸

Nilai pendidikan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan di masyarakat.³⁹ Setiap karya sastra khususnya novel tentu terdapat pesan yang ingin disampaikan, pesan tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan berupa nilai pendidikan. Novel tidak sekedar menghibur, melainkan sebagai sarana penyampaian nilai pendidikan.

5. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokok), yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.⁴⁰

Menurut penulis, belajar merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Hasil dari belajar dijadikan sebagai proses perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai-nilai atau karakter (afektif), maupun penguasaan keterampilan (psikomotorik). Perubahan perilaku tersebut dapat berlangsung maksimal apabila peserta didik mengalami proses belajar secara aktif dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berangkat dari pengertian belajar di atas, pembelajaran bisa diartikan sebagai proses yang

³⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

³⁹ Tim Guru Indonesia, *Super Lengkap Pelajaran 5 In 1 SMA/MA IPA Kelas 10,11 & 12*, (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2015), 15.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 45.

dirancang untuk mengubah diri seseorang baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zuhairini mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹ Muhaimin menegaskan, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam yakni nama kegiatan mendidikan agama Islam.⁴²

Menurut Nazarudin, PAI merupakan usaha yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan.⁴³ Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu:

- a) Sebagai proses penanaman agama Islam.
- b) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Berangkat dari pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, penulis menyimpulkan bahwa PAI adalah bagian dari Pendidikan Islam yang diajarkan dalam lembaga pendidikan sebagai proses maupun bahan kajian pembelajaran untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar sebagai proses maupun bahan kajian peserta didik di lembaga pendidikan yang dirancang untuk mengubah diri seseorang baik secara aspek pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai karakter (afektif), dan penguasaan ketrampilan (psikomotorik)

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 46.

⁴² Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Centet, 2018), 18.

⁴³ Novana Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 47.

untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Mangera dengan judul “Nilai Pendidikan dalam Novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta Karya Ari Keling”. Hasil penelitiannya adalah nilai pendidikan dalam novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta karya Ari Keling meliputi religi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan tanggung jawab. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama meneliti novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta karya Ari Keling. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mencari nilai pendidikan sedangkan penulis mencari nilai pendidikan akhlak. Penulis akan mengkaitkan dengan PAI, sedangkan penelitian tersebut tidak mengkaitkan.
2. Hasil penelitian yang diteliti oleh Siti Kholifah tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah dalam novel tersebut menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi tiga kategori. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah Siti Kholifah mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel Burlian karya Tere-Liye, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta karya Ari Keling. Penulis mengkaitkan dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan Siti Kholifah tidak mengkaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesti Rohani pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda disayang Allah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian

penulis adalah mencari nilai pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah Hesti Rohani mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel Moga Bunda disayang Alloh. Hesti Rohani mencari relevansinya dengan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencari kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

4. Hasil penelitian yang diteliti oleh Arief Mahmudi pada tahun 2011 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mencari nilai pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Arief Mahmudi mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penelitian penulis mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta karya Ari Keling. Penulis mengkaitkan dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan Arief Mahmudi tidak mengkaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.
5. Hasil penelitian yang diteliti oleh Dwi Yuli Andriani dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Merintihlah dalam Tahajjudmu* Karya Haidar Hibsy Ifala dan Sekenario Pembelajaran di Kelas XI SMA”. Penelitian tersebut menemukan 5 nilai pendidikan akhlak meliputi nilai pendidikan akhlak pada Allah, nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak pada keluarga, nilai pendidikan akhlak pada sesama dan nilai pendidikan akhlak pada masyarakat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel *Merintihlah dalam Tahajjudmu* karya Haidar Hibsy Ifala sedangkan penelitian penulis mencari nilai pendidikan akhlak dalam novel 3 Matahari di Bawah Langit Jakarta karya Ari Keling. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuli Andriani mengkaitkan dengan sekenario pembelajaran di kelas XI SMA sedangkan penelitian penulis mengkaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan karya sastra fiksi yang diminati untuk dibaca oleh banyak orang dimulai dari kalangan anak-anak,

remaja, dewasa hingga orang tua. Hal ini terbukti dengan tersedianya buku-buku novel di berbagai tempat seperti di perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, hingga perpustakaan nasional. Selain lembaga-lembaga formal, novel juga tersedia di toko-toko buku di seluruh penjuru dunia.

Novel adalah karya sastra yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel menceritakan pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh mulai dari waktu muda/kecil, kemudian menjadi tua. Cerita tersebut bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu tempat ke tempat lain dengan waktu yang cukup panjang. Novel juga menyajikan kesan dan emosi lebih dari satu.

Novel merupakan ekspresi dari pengarang. Selain itu juga, karya sastra novel merupakan pengungkapan ide-ide atau gagasan dari sastrawan yang dituangkan dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Novel merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai misalnya nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, nilai politik, nilai keindahan, nilai kebenaran, maupun nilai pendidikan.

Keberadaan novel dalam konstelasi kehidupan masyarakat, para penulis novel juga memberikan pesan-pesan maupun pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah dalam novel tersebut. Dengan demikian novel dapat dijadikan media nilai pendidikan. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *3 Matahari di Bawah Langit* Jakarta dibagi menjadi 4 kategori yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Tuhan, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap orang lain dan nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Pendidikan akhlak tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.